

Original research article

PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN NYERI LUKA IBU *POST SECTIO CAESAREA* DI RST dr SOEPROAEN KESDAM V/BRAWIJAYA MALANG

¹Bagus Dadang Prasetyo dan ²Bambang Susilo

¹Dosen Prodi Farmasi, Politeknik Kesehatan RS dr Soepraoen Kesdam V/Brawijaya

²Dosen Prodi DIII Kebidanan, Politeknik Kesehatan RS dr Soepraoen Kesdam V/Brawijaya

**Corresponding author*

Email: jendbagus@gmail.com

Keywords:
pain intensity
lavender aromatherapy
sectio caesarea

Abstract

Sectio caesarea always relate to incision causing trauma for the sufferer and causing multiple complaint and symptom. One of the most often complaint was pain. This research aimed to know the effect of lavender aromatherapy for pain scale alteration of mother with post sectio caesarea. The design of the research was pre experiment design with one group pre test-post test design. The population of the research was day one post sectio caesarea mother in 1-2 july 2019. The sample was 8 post caesarea mother. Sampling thecnique used for this research was purposive sampling and the data analized with t test. The result of this research show before the aromatherapy gifted to the respondent 100% of them experiencing moderate pain. After giving the aromatherapy 62,5 % of respondents are in moderate pain and 37,5% are in mild pain. Analized data result that p value was 0,021 which is less than α (0,05) with the result that H_0 rejected and H_1 accepted, there is influence of lavender aromatherapy for pain scale alteration of mother with post sectio caesarea. Based on this research mother were suggested for apply this lavender aromatherapy

LATAR BELAKANG

Sectio caesarea (SC) merupakan suatu persalinan buatan, dimana janin dilahirkan melalui suatu insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram (Prawirohardjo, 2009). Pembedahan dalam tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang yang ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang akhirnya dengan penutupan dan penjahitan luka. Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan insisi yang merupakan trauma bagi penderita yang menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Salah satu keluhan yang sering dikemukakan adalah nyeri (Sjamsuhidaja 2005).

Persalinan dengan *sectio caesarea* tersebut akan berdampak bagi ibu dan bayinya. Pada proses operasi digunakan anastesi agar pasien tidak nyeri saat pasien dibedah. Namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, akan merasakan nyeri di daerah sayatan yang membuat sangat terganggu (Whylley, dkk 2008). Menurut Rustam M (2008) dalam Pratiwi (2012) nyeri yang dikeluhkan pasien post SC yang berlokasi pada daerah insisi, disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Dampak dari nyeri akan mengakibatkan mobilisasi ibu menjadi terbatas, *Activity of Daily Living* (ADL) terganggu, *bonding attachment* (ikatan kasih sayang) dan Inisiasi Menyusi Dini (IMD) tidak terpenuhi karena adanya peningkatan tingkat nyeri apabila ibu bergerak, sehingga respon ibu terhadap bayi kurang. ASI yang seharusnya sebagai makanan terbaik bagi bayi dan mempunyai banyak manfaat bagi bayi maupun ibunya tidak dapat diberikan secara optimal (Swandari, 2014).

Menurut World Health Organisation (WHO), standar rata-rata *sectio caesarea* di sebuah negara adalah sekitar 5-15%. Di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%,

sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Tahun 2004 angka kejadian *sectio caesarea* di Inggris sekitar 20% dan 29,1%, sedangkan pada tahun 2001-2003, angka kejadian *sectio caesarea* di Kanada adalah 22,5% (Dwijayanti dkk, 2014). Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi sesar sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). (Dwijayanti dkk, 2014).

Salah satu akibat dari SC adalah nyeri. Nyeri sendiri dapat diatasi dengan manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Bidan mempunyai peran yang sangat besar dalam penanggulangan nyeri dengan pendekatan non farmakologi. Manajemen nyeri non farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping, seperti obat-obatan, karena terapi non farmakologis menggunakan proses alamiah. Manajemen non farmakologi antara lain yaitu dengan meditasi, latihan *autogenic*, latihan relaksasi progresif, *guided imagery*, nafas ritmik, *operant conditioning*, umpan balik biologis (*biofeedback*), membina hubungan terapeutik, sentuhan terapeutik, hipnosis, musik *accupresure*, aromaterapi (Dwijayanti dkk, 2014).

Aromaterapi merupakan sebuah terapi komplementer yang melibatkan penggunaan wewangian berasal dari minyak esensial. Minyak esensial dapat dikombinasikan dengan *base oil* (minyak campuran obat) yang dapat dihirup atau di gunakan sebagai minyak untuk massage ke kulit yang utuh (Brooker, 2009). Terapi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode seperti pijat, semprotan, inhalasi, mandi, kumur, kompres dan juga pengharum ruangan. Aromaterapi melalui hidung (inhalasi) adalah rute yang jauh lebih cepat dibanding cara lain. Terdapat berbagai aromaterapi antar lain seperti

cendana, kemangi, kayu manis, kananga, citrus, melati, cengkih, mint, lavender, rose, jasmine dan lain-lain (Daen S. 2007, Koensoemardiyah, 2009).

Efek dari aromaterapi yaitu dapat menenangkan, menghilangkan rasa cemas, dan relaksasi ibu bersalin. Dalam penelitian di Inggris, sebagai bahan aroma terapi yaitu aroma bunga mawar mempunyai efek yang paling besar, kemudian diikuti bunga lavender (Dean. S, 2007). Lavender sebagai analgesik, antiseptik, antidepresan, antispasmodik, antiviral, diuretik, *hypotensive* (Tiran, D & Mack, S. 2000). Efek dari aromaterapi lavender merangsang sensori dan ditangkap oleh reseptor di hidung, kemudian memberikan informasi ke area otak yang mengontrol emosi dan memori serta memberikan informasi ke hipotalamus yang merupakan pengatur suhu tubuh dan reaksi stress (Koensoemardiyah 2009).

Penelitian Hale (2008) mengatakan bahwa wanita yang menjalani persalinan dengan *sectio caesarea* menggunakan aromaterapi dengan lavender dapat mengurangi rasa nyeri pada daerah insisi dan mengurangi kegelisahan. Aromaterapi dapat digunakan sebagai alternatif untuk menurunkan tingkat nyeri tanpa menimbulkan efek-efek yang merugikan seperti pada pemberian obat farmakologi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre experiment* design dengan *one group pre test-post test design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri luka ibu *post sectio caesarea* di RS. dr. Soepraoen Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu *post sectio caesarea* hari ke 1 dan 2 pada bulan Juni 2019 di Rumah Sakit Tentara dr. Soepraoen Malang. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan sampel sebanyak 8 orang.

Peneliti melakukan pemeriksaan tingkat nyeri kepada pasien sebelum melakukan perlakuan. Setelah menentukan responden, peneliti menyiapkan untuk melakukan teknik pemberian aromaterapi dengan cara menghirup aromaterapi selama 15-30 menit dengan menggunakan kapas yang telah diberi 2-3 tetes minyak esensial lavender. Dilakukan evaluasi 15 menit setelah pemberian aromaterapi lavender, adakah penurunan skala nyeri luka pada ibu *post sectio caesarea*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Distribusi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

No	Umur	F	%
1	21-25 Tahun	2	25%
2	26-30 Tahun	4	50%
3	31-35 Tahun	1	12,5%
4	35-40 Tahun	1	12,5%
	Jumlah	8	100 %

2. Distribusi Responden berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui setengahnya ibu *post sectio caesarea* yang berumur 26-30 tahun (50%) yaitu 4 responden dan hampir setengahnya ibu *post sectio caesarea* yang berumur 35-40 tahun dan sebagian kecil 31-35 tahun masing-masing sejumlah 1 ibu *post sectio caesarea* (12,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Paritas

No	Paritas	F	%
1	Primipara	5	62,5%
2	Multipara	3	37,5%
	Jumlah	8	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui sebagian besar (62,5%) yaitu 5 responden merupakan primipara dan hampir setengahnya (37,5%) yaitu 3 responden merupakan multipara.

3. Intensitas nyeri luka

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan aromaterapi lavender menunjukkan 8 responden dengan nyeri sedang. Setelah diberikan aromaterapi lavender menunjukkan 5 responden dengan intensitas nyeri ringan dan 3 responden dengan intensitas nyeri sedang. Indikator skala nyeri ini menggunakan skala nyeri Wong Baker dimana cara mendeteksi skala

nyeri dengan metode ini yaitu dengan melihat ekspresi wajah yang sudah dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan rasa nyeri (Flaherti, 2008).

Hasil analisa statistik dengan Uji Paired t - test untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri luka ibu post sectio caesarea di RS. dr. Soepraoen Malang didapatkan tingkat signifikan nilai p value sebesar $0,021 < \alpha (0,05)$ sehingga H1 diterima yakni ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender untuk perubahan skala nyeri luka ibu post *sectio caesarea*.

Tabel 3. Intensitas nyeri luka sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender

Aromaterapi	Intensitas nyeri								Jumlah	
	Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat			
	F	%	F	%	F	%	f	%	F	%
Sebelum diberikan aromaterapi	0	0	8	100	0	0	0	0	8	100
Setelah diberikan aromaterapi	5	62,5	3	37,5	0	0	0	0	8	100

Pembahasan

Intensitas nyeri luka pada ibu post *sectio caesarea* sebelum diberikan aromaterapi lavender

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan tabel 4.5 didapatkan bahwa 100% responden mengalami nyeri sedang dan tidak satupun (0%) yang mengalami nyeri ringan ataupun nyeri berat.

Menurut Judha (2012) nyeri dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman nyeri sebelumnya tidak selalu berarti bahwa individu akan menerima nyeri dengan lebih mudah pada masa yang akan datang. Apabila individu sejak lama sering mengalami serangkaian episode nyeri tanpa pernah sembuh maka rasa takut akan muncul, dan juga sebaliknya. Akibatnya klien akan lebih

siap untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menghilangkan nyeri.

Pengalaman dimungkinkan mempengaruhi intensitas nyeri. Pengalaman dapat ditunjang dengan hasil penelitian yaitu paritas. Sesuai dengan tabel 4.4 bahwa sebagian besar (62,5%) yaitu 5 responden merupakan primipara dan hampir setengah (37,5%) yaitu 3 responden merupakan multipara.

Menurut pendapat peneliti rasa nyeri tiap responden berbeda yang dipengaruhi oleh paritas. Sesuai hasil tabel 4.4 bahwa sebagian besar (62,5%) yaitu 5 responden merupakan primipara dan hampir setengahnya (37,5%) yaitu 3 responden merupakan multipara. Responden yang pernah mengalami pembedahan mempunyai pengalaman dalam

mengatasi nyeri sehingga respon terhadap nyeri akan berbeda. Responden yang belum pernah mengalami operasi sebelumnya sehingga belum mempunyai pengalaman tentang bagaimana penatalaksanaan nyeri yang benar sehingga menyebabkan responden mengalami intensitas nyeri yang sedang.

Intensitas nyeri luka pada ibu post *sectio caesarea* sesudah diberikan aromaterapi lavender

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri luka ibu post *sectio caesarea* sesuai dengan tabel 4.6 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar (62,5%) yaitu 5 responden dengan nyeri ringan dan hampir setengahnya (37,5%) yaitu 3 responden dengan nyeri sedang.

Lavender sebagai analgesik, antiseptik, antidepresan, antispasmodik, antiviral, diuretik, hypotensive. Minyak lavender dengan kandungan linalool-nya adalah salah satu minyak aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik secara inhalasi (dihirup) ataupun dengan teknik pemijatan pada kulit. Aromaterapi yang digunakan melalui cara inhalasi atau dihirup akan masuk ke sistem limbic dimana nantinya aroma akan diproses sehingga kita dapat mencium baunya. Pada saat kita menghirup suatu aroma, komponen kimianya akan masuk ke bulbus olfactory, kemudian ke limbic sistem pada otak. Limbic adalah struktur bagian dalam dari otak yang berbentuk seperti cincin yang terletak di bawah cortex cerebral. Tersusun ke dalam 53 daerah dan 35 saluran atau tractus yang berhubungan dengannya, termasuk amygdala dan hipocampus. Sistem limbic sebagai pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya (Yamada, 2005).

Penelitian Hale (2008) mengatakan bahwa wanita yang menjalani persalinan dengan *sectio caesarea* menggunakan aromaterapi dengan lavender dapat

mengurangi rasa nyeri pada daerah insisi dan mengurangi kegelisahan. Aromaterapi dapat digunakan sebagai alternatif untuk menurunkan tingkat nyeri tanpa menimbulkan efek-efek yang merugikan seperti pada pemberian obat farmakologi.

Setelah diberikan aromaterapi lavender responden yang merasakan nyeri berkurang menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang disebabkan oleh responden yang merasa rileks terhadap pemberian aromaterapi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi lavender dapat mengurangi intensitas nyeri setelah dilakukan pembedahan.

Menurut peneliti setelah diberikan aromaterapi lavender responden yang mengalami nyeri berkurang menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang disebabkan oleh responden yang merasa rileks terhadap pemberian aromaterapi lavender tersebut. Selain itu pendidikan juga mempengaruhi responden dimana dengan pendidikan maka akan memperoleh pengetahuan khususnya tentang penatalaksanaan nyeri. Responden dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima informasi yang diberikan khususnya tentang aromaterapi lavender sehingga mampu mengaplikasikannya dalam penatalaksanaan nyeri tersebut. Selain itu responden sebagai pegawai swasta hampir setengahnya (37,5%) yaitu 3 responden dan responden sebagai IRT sebagian kecil (12,5%) yaitu 1 responden.

Pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap perubahan skala nyeri luka ibu post *sectio caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value lebih kecil daripada α 0,021 < 0,05 H1 diterima yakni ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender untuk perubahan skala nyeri luka ibu post *sectio caesarea*.

Kandungan lavender oil yang utama linalyl acetate dan linalool dapat menurunkan,

mengendorkan, dan melemaskan ketegangan. Apabila minyak aromaterapi masuk pada rongga hidung melalui penghirupan langsung akan bekerja lebih cepat karena molekul-molekul minyak esensial mudah menguap oleh hipotalamus karena aroma tersebut diolah dan dikonversikan oleh tubuh menjadi suatu aksi dengan pelepasan substansi neurokimia berupa zat endorphen dan serotonin sehingga berpengaruh langsung pada organ penciuman dan dioperasikan oleh otak untuk memberikan reaksi yang membuat perubahan fisiologis pada tubuh, jiwa, pikiran, dan menghasilkan efek menenangkan pada tubuh (Nurachman, 2004). Menurut Hutasoit (2002), mengatakan bahwa lavender dapat mengurangi rasa tertekan, stress, rasa sakit saat menstruasi, emosi yang tidak seimbang, histeria, rasa frustrasi, dan kepanikan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2010) dengan judul pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan menggunakan uji t-test menunjukkan hasil yang signifikan dengan p value 0.021. Hasil penelitian tersebut menunjang hasil penelitian yang menunjukkan penurunan intensitas nyeri pada responden pasca operasi SC.

Menurut peneliti berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil yang signifikan ditunjang dengan data yakni sebagian besar (62%) yang mengalami nyeri sedang menunjukkan pengurangan skala nyeri setelah diberikan aromaterapi lavender dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan. Pengurangan nyeri pada responden dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yakni responden dengan multipara yang mempunyai riwayat sebelumnya sehingga dapat mengatasi nyeri tersebut. Selain itu nyeri disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang tinggi yang mempunyai pola pikir yang tidak sama sehingga responden mampu mengatasi nyeri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijayanti. (2014). Efek Aromaterapi Lavender Inhalasi Terhadap Intensitas Nyeri Pasca Sectio Caesarea. *Jurnal Medica Hospital, Volume 2*, No.2.
- Hartati, Suryani. Mkep.,Sp.Kep.Mat (2015). *Asuhan Keperawatan Ibu PostPartum Seksio Sesaria*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hidayat, A.Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*.Jakarta:Salemba Medika.
- Flaherty E., (2008), Wong-Baker FACES Pain Rating Scale, National Initiative on Pain Control, 2–3
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010).*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Primadiati, R, dr. (2010). *Aromaterapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Rustam. (2013). Aromaterapi Lavender Sebagai Media Relaksasi. *Jurnal Penelitian Bagian Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
- Swandari. (2014). Perbedaan Tingkat Nyeri Sesudah Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di RSUD Ambarawa. *Jurnal*
- Sjamsuhidaja . (2005). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamsuri, Anas. (2007). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta : EGC. AC. 2008.
- Whylley, dkk. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi di Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8*, No.2
- Yamada K, Mimaki Y, Sashida Y. Effect Inhaling of the Vapor of Lavandula burnatii super-Derived Esensial Oil and Linalool on Plasma Adrenocorticotropin Hormone (ACTH), Catecholamine and Gonadotropin

Level in Experimental Menopausal Female
Rats. Pharmaceutical Society of Japan
2005: 28 (2); 378-379